



Fenomena Penggunaan Media Sosial dan Pentingnya Pendidikan Etika Kristen di Era Disrupsi

Yakobus Adi Saingo

Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia

Alamat: Naimata, Kec. Maulafa, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur

Korespondensi penulis: y.a.s.visi2050@gmail.com

Abstract. *Social media is used freely and without control causing quite a number of people in the era of disruption to engage in various actions that are not in accordance with religious norms and values. Therefore serious treatment is needed, one of which is Christian ethics education. The purpose of this study is to find out the phenomenon of social media use in the era of disruption and the importance of Christian ethics education. The research method used was literature review and analyzed using a descriptive approach. The results of the study explain that in facing the progress of the times, every Christian needs to understand the phenomenon of the use of social media in the era of disruption by most people, including: Spending a lot of time playing social media, social media as one of the perpetrators of crime, social media is one of the factors growing anti-social behavior. Apart from that, to prepare Christians to have a life that pleases God, it is necessary to take various approaches, including by implementing Christian ethics education in their daily lives, which aims to: Prepare Christians to face challenges of faith in the era of disruption, make them aware of the importance of social values, anticipate in the misuse of social media technology, as a means of instilling Biblical values, motivating to always be a blessing through social media in an era of disruption.*

Keywords: *Christian Ethics Education, Era of Disruption, Social Media.*

Abstrak. Media sosial digunakan secara bebas dan tanpa kontrol menyebabkan cukup banyak orang di era disrupsi yang terjerumus melakukan berbagai tindakan yang tidak sesuai norma maupun nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu sangat dibutuhkan penanganan serius, salah satunya dengan pendidikan etika Kristen. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui fenomena penggunaan media sosial di era disrupsi dan pentingnya pendidikan etika Kristen. Metode penelitian yang digunakan yaitu kajian pustaka dan dianalisis dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa dalam menghadapi kemajuan zaman maka setiap umat Kristiani perlu memahami fenomena penggunaan media sosial di era disrupsi oleh kebanyakan orang, di antaranya: Menghabiskan banyak waktu memainkan media sosial, media sosial sebagai salah satu sarana biang kejahatan, media sosial menjadi salah satu faktor tumbuhnya perilaku anti sosial. Selain itu untuk mempersiapkan orang Kristen memiliki kehidupan yang berkenan di hadapan Allah, maka perlu melakukan berbagai pendekatan, di antaranya dengan menerapkan pendidikan etika Kristen dalam kesehariannya, yang bertujuan: Mempersiapkan orang Kristen menghadapi tantangan iman di era disrupsi, menyadarkan tentang pentingnya nilai sosial, mengantisipasi dalam penyalahgunaan teknologi media sosial, sebagai sarana menanamkan nilai-nilai Alkitabiah, memotivasi untuk senantiasa menjadi berkat melalui media sosial di era disrupsi.

Kata kunci: Era Disrupsi, Media Sosial, Pendidikan Etika Kristen.

1. LATAR BELAKANG

Kemajuan zaman berubah begitu cepat dan dinamis yang diiringi dengan berbagai inovasi masif yang menyebabkan kebanyakan orang mulai meninggalkan pola hidup lama ke pola hidup baru, inilah yang dikenal dengan era disrupsi. Savitri, (2019) menjelaskan, era disrupsi adalah masa terjadinya sebuah inovasi serta perubahan yang masif sehingga menggubah tatanan hidup komunitas umum beralih dari perilaku kehidupan lama ke kehidupan baru.

Karakteristik dari kemajuan zaman dapat dikenali dengan adanya kemajuan teknologi yang berbasis internet, termasuk dalam hal beraktivitas menggunakan media sosial. Salah satu negara dengan jumlah pengguna internet yang signifikan adalah Indonesia yang menempati peringkat keempat dunia sebagai pengguna internet terbanyak. Pengguna media sosial yang menggunakan jaringan internet meningkat hampir dua kali lipat yaitu sekitar 550 juta pengguna jaringan internet yang dihimpun sejak 2018 hingga 2022 (Hermawansyah, 2022). Pengguna internet di Indonesia, khususnya yang berbasis media sosial menghabiskan banyak waktunya menggunakan perangkat tersebut sehingga terkadang melupakan aspek sosial maupun spiritual.

Namun fakta juga menunjukkan bahwa ternyata sebagian besar masyarakat Indonesia dalam menggunakan internet, belum memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan diri dalam hal kerohanian. Mayoritas pengguna internet di Indonesia hanya sebatas memainkan media sosial seperti mengirim pesan teks, melihat maupun mengirim melihat foto dan video sederhana untuk menghibur dirinya dalam mengatasi kebosanan. Belum banyak orang yang menyadari tentang pentingnya pemanfaatan media sosial untuk edukasi dan penguatan kerohanian melalui tontonan maupun artikel-artikel tertentu. Kurangnya kesadaran menggunakan media sosial secara tepat guna tersebut, ternyata juga mampu berdampak meningkatnya angka kejahatan dan penyalahgunaan internet, khususnya media sosial (Agianto, Setiawati, & Firmansyah, 2020).

Media sosial merupakan salah satu teknologi yang digunakan untuk mendistribusikan informasi komunikasi jarak jauh serta mengases hiburan tertentu (Sidiq, 2019). Situs media sosial seperti Facebook, Twitter, WhatsApp, Instagram, YouTube, dan lainnya telah berhasil mengubah cara orang terhubung dan berkomunikasi dengan mudah tanpa adanya kendala ruang dan waktu. Semua orang dapat dengan bebas mengakses informasi yang dikehendakinya tanpa adanya kontrol yang signifikan. Hal tersebut jikalau tidak adanya kontrol yang masif dan terukur maka hanya akan memunculkan berbagai bentuk perilaku yang tidak sesuai nilai dan norma positif yang berlaku di tengah masyarakat.

Setiap orang membutuhkan teknologi informasi karena dengan mudah mendapatkan informasi terbaru serta lebih cepat dalam berkomunikasi dengan rekan atau kerabat yang jaraknya berjauhan. Media sosial juga memudahkan orang untuk berinteraksi satu sama lain. Revilia & Irwansyah, (2020) menyatakan, media sosial merupakan bagian dari perkembangan teknologi digital yang menawarkan berbagai

hiburan dan kemudahan bagi penggunanya sehingga akan menghabiskan banyak waktu dalam pemakaiannya. Papan diskusi online ini digunakan untuk menampung gagasan, kreativitas, karya, sebagai alat komunikasi dan pertukaran ide. Ketersediaan teknologi canggih tersebut memudahkan aktivitas manusia, bukan sekedar alat tetapi juga memiliki kekuatan untuk mengubah cara manusia bertindak.

Akibat penggunaan media sosial yang tidak tepat untuk penyebaran informasi, makna dan fungsi media sosial mulai berubah seiring dengan perkembangan media sosial tanpa batas. Tujuannya bukan lagi untuk menjalin hubungan dan memperlancar komunikasi. Seseorang dapat mengungkapkan kebencian, hinaan, *cyber bullying*, SARA, pornografi, dan berita bohong (hoaks) melalui media sosial (Lusianai, Jaya, & Jabar, 2021). Masyarakat semakin khawatir tentang kesalahan penyalagunaan media sosial oleh banyak pihak sehingga bertambahnya jumlah kejahatan.

Keberadaan media sosial pada dasarnya telah memberikan dampak yang menguntungkan karena dapat memudahkan penggunanya untuk mendapatkan informasi secara cepat, sederhana, dan terjangkau. Di sisi lain, penggunaan media sosial yang berlebihan juga berdampak negatif, di antaranya munculnya perilaku anti sosial. ketika setiap orang berbicara lebih banyak melalui media sosial daripada percakapan tatap muka langsung, maka hal itu mungkin berdampak buruk pada keterampilan sosial yang rendah ketika beraktifitas di tengah masyarakat umum, seperti tidak dapat berempati dengan orang lain dan tidak tahu cara berbicara dengan benar.

Teknologi pada dasarnya diciptakan untuk membantu masyarakat dalam beraktifitas secara efektif dan efisien. Namun penggunaan teknologi yang berlebihan memberikan dampak negatif bagi masyarakat, khususnya generasi muda, dengan menyebabkan kepunahan budaya, kepunahan norma kesopanan, dan rendahnya derajat etika moral (Munti & Syaifuddin, 2020). Dilihat dari fenomena penggunaan media sosial, maka sangatlah penting pendidikan etika Kristen di era disrupsi, untuk meningkatkan taraf spiritual masyarakat Kristiani.

Pada hakekatnya, pendidikan merupakan proses pendewasaan kualitas hidup seseorang. Diyakini bahwa melalui proses ini, umat manusia akan memahami tujuan dan substansi keberadaan serta cara yang tepat untuk menjalani kehidupan mereka (Fitri, 2021). Manusia dibangun di atas landasan pendidikan, salah satunya adalah etika. Pendidikan etika Kristiani harus ditanamkan sejak dini karena sangat berpengaruh terhadap perilaku manusia. Secara etimologis, etika adalah kombinasi dari istilah Yunani "ethos" dan "ethikos", yang merupakan dua kata benda yang dapat diartikan sebagai

moralitas, beradap, perilaku, dan perbuatan baik, etos adalah karakter, sifat, dan kebiasaan (Puspitha, 2022). Untuk mencegah penyalahgunaan media sosial agar tidak mengalami pengaruh buruk ataupun terlibat dalam perilaku negatif maka sangat dibutuhkan pendidikan etika Kristen dalam penggunaan media sosial itu sendiri.

2. METODE PENELITIAN

Untuk menjawab fenomena penggunaan media sosial di era disrupsi dan pentingnya pendidikan etika Kristen maka penulis menggunakan metode penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Adlini et al., (2022) menjelaskan, metode studi kepustakaan adalah kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi dengan teori yang bersumber dari berbagai literatur untuk menemukan suatu masalah, mencari informasi yang relevan, mengkaji teori yang relevan, mencari landasan teori. Data-data yang diperlukan, dikumpulkan dari berbagai literatur terkait dengan tema pembahasan. Penulis melakukan penggalan terhadap berbagai sumber seperti artikel, buku, maupun berbagai literatur terbaru (5 tahun terakhir) yang berkaitan dengan media sosial, era disrupsi dan pendidikan Kristen dan berbagai dokumen yang memiliki kesesuaian dengan topik pembahasan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif sehingga dapat dipaparkan secara jelas mengenai fenomena penggunaan media sosial di era disrupsi dan pentingnya pendidikan etika Kristen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Penggunaan Media sosial Di Era Disrupsi

Zaman modern yang identik dengan kemajuan teknologi memberi banyak kemudahan bagi sebagian besar umat manusia, khususnya dalam hal penggunaan media sosial dalam beraktifitas. Namun perlu disadari bahwa di balik dampak positif tersebut, ternyata terdapat fenomena penggunaan media sosial di era disrupsi yang perlu dipahami oleh setiap orang Kristen, antara lain:

1. Menghabiskan Banyak Waktu Memainkan Media Sosial.

Perkembangan yang begitu pesat di zaman modern sekarang ini, diiringi dengan kemajuan teknologi informasi dan digitalisasi yang membawa dampak dan perubahan dalam hampir seluruh aspek hidup manusia, yang juga turut mempengaruhi nilai-nilai budaya, sosial, maupun spiritual. Munculnya media sosial menyebabkan perubahan budaya, etika, dan standar yang diterima dalam

pola perilaku masyarakat (Rafiq, 2020). Jejaring sosial adalah nama lain dari media sosial, yang merupakan jenis media komunikasi, informasi dan hiburan. Daya tarik media sosial begitu kuat sehingga berdampak pada perubahan sosial masyarakat yaitu antara lain hubungan sosial, pranata sosial, dan pola perilaku antar kelompok dan individual dalam beraktifitas.

Sebuah fenomena yang terjadi sekarang terdapat banyak orang termasuk generasi muda yang “memuja” media sosial. Masyarakat dengan gampang dan cepat memperoleh berita dan informasi di media sosial sehingga sangat mudah memunculkan pemikiran baru, baik secara positif maupun negatif (Puspitarini & Nuraeni, 2019). Media sosial telah menciptakan bentuk hubungan sosial baru yang melanda dunia. Jumlah orang yang menggunakan media sosial telah meningkat secara dramatis. Media sosial digunakan untuk melakukan kejahatan terhadap orang lain serta menumbuhkan kesadaran sosial dan empati di antara penggunanya (Sampurno, Kusumandyoko, & Islam, 2020). Anak muda saat ini sering memanfaatkan media sosial yang telah berkembang menjadi media yang sangat populer untuk memperoleh berbagai informasi. Menurut temuan survei yang dilakukan Kementerian Komunikasi dan Informatika, 50% pengguna internet berusia antara 19 hingga 34 tahun adalah generasi milenial. Generasi yang paling efektif dijangkau pemasaran digital menghabiskan rata-rata 3–4 jam per hari online (Harahap & Adeni, 2020).

2. Media sosial sebagai salah satu sarana biang kejahatan.

Saking melejitnya kemajuan teknologi, maka semakin melejit pula tingkat kejahatan dalam komunitas online. Aprilia et al., (2020) menjelaskan, penyalahgunaan media sosial menyebabkan merosotnya perilaku seseorang sesuai dengan nilai-nilai dan kaidahnya merupakan bagian dari kerusakan moral yang akhirnya akan berkembang menjadi suatu kebiasaan yang salah. (Taulabi & Mustofa, 2019) menambahkan, dekadensi moral adalah merosotnya secara cepat perilaku moral remaja yang mengakibatkan tingkah laku yang tidak diinginkan, hal tersebut dapat terjadi oleh berbagai faktor di antaranya ketidaksiapan menghadapi kemajuan zaman. Kemerosotan moral yang ditunjukkan dalam sebuah perilaku sebagai wujud sikap yang tidak sesuai dengan nilai-nilai etika positif yang ada di tengah masyarakat. Oleh karena itu penggunaan media sosial di era disrupsi ini haruslah dikontrol sehingga dapat terbentuk moral dan etika yang positif dan terhindarkan dari kemerosotan moral yang merajalela di tengah masyarakat.

Pada era disrupsi seperti saat ini, dapat ditemukan bahwa cukup banyak pelajar yang merupakan representasi generasi penerus bangsa mengalami dekadensi moral akibat penggunaan media sosial yang tidak sesuai dengan yang diharapkan (Erviana, 2021). Kerusakan moral telah berkembang menjadi isu serius dalam pendidikan masyarakat di era disrupsi. Kehidupan banyak pelajar dirugikan karena mengaruh dunia luar yang ditonton dari media sosial sehingga terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai etika Kristiani, seperti seks bebas, pornografi dan tindakan asusila lainnya, kemudian keteladanan pendidik semakin berkurang, sehingga sulit membentuk karakter dan kepribadian siswa yang positif. Jaya, (2020) menjelaskan, penyalahgunaan media sosial dan tidak terkontrol akan berdampak negatif pada etika-moral manusia, yang menyebabkan orang bertindak berbeda dari yang diharapkan serta melanggar nilai-nilai kehidupan di tengah masyarakat.

3. Media Sosial menjadi salah satu faktor tumbuhnya perilaku anti sosial.

Kemajuan zaman yang begitu cepat dan dinamis yang juga ditandai dengan penggunaan media sosial yang merambat hampir di keseluruhan elemen masyarakat, merupakan bagian dari karakteristik era disrupsi. Malatuny et al., (2020) menjelaskan, era disrupsi merupakan masa terjadinya inovasi dan perubahan secara massif. Masifnya inovasi itulah yang bisa mengubah berbagai sistem dari pola lama ke baru. Di era disrupsi ini, kebanyakan orang sudah mulai meninggalkan gaya hidup lama, dan beralih ke gaya hidup modern di antaranya menggunakan media sosial dalam berkomunikasi. Namun jikalau tidak dikelola dengan baik dalam hal penggunaannya, maka akan merosotnya karakter yang senang hidup dalam kebersamaan ketika bersosialisasi. Masyarakat akan memiliki sifat dan sikap anti sosial seperti tidak lagi berpandangan bahwa pertemuan *face to face* merupakan hal yang bernilai karena mampu terjalinnya sebuah keakraban serta persahabatan (Setyaningsih, Fahmi, & Molyo, 2021).

Ilmu pengetahuan yang semakin maju, tidak lagi dapat mencegah oleh individu tertentu, sehingga jikalau tidak dikelola dan didukasi dengan baik/benar maka akan berdampak buruk yang menyebabkan perubahan moralitas dan etika dalam generasi. Pesatnya Ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak dimanfaatkan secara tepat guna, menyebabkan manusia lebih berfokus mendapatkan alternatif dalam menghadapi kesulitannya, dan tidak terlalu mempedulikan moralitas dalam kehidupannya sebagai bagian dari masyarakat.

Pentingnya Pendidikan Etika Kristen

Di era disrupsi seperti saat ini terdapat banyak tantangan iman diakibatkan adanya penyalahgunaan teknologi, seperti media sosial yang juga melibatkan banyak umat Kristiani. Oleh karena itu untuk mengantisipasinya maka perlu adanya bentuk-bentuk pendidikan yang dapat menanamkan nilai-nilai Alkitabiah, dan salah satu bentuk pendidikan tersebut adalah pendidikan etika Kristen. Pendidikan etika Kristen bertujuan untuk membentuk dan menciptakan pribadi-pribadi yang setia mengikuti kehendak Tuhan Yesus Kristus di tengah era disrupsi ini. Pentingnya pendidikan etika Kristen dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mempersiapkan orang Kristen menghadapi tantangan iman di era disrupsi.

Fakta yang muncul dengan perubahan zaman ditunjukkan dengan berbagai kemajuan industri yang diakibatkan oleh pertumbuhan teknologi informasi (termasuk media sosial), merupakan suatu inovasi baru yang mampu menggantikan sistem konvensional (tradisional) dengan teknologi digital, inilah yang dimaksudkan dengan “masa disrupsi”. Perubahan informasi di zaman modern ini sangatlah cepat dan efektif, dikarenakan adanya informasi yang kekinian dari media sosial serta mudahnya mengakses berbagai hiburan dalam penggunaannya (Saputra & Serdianus, 2022). Hal ini telah mengubah cara hidup manusia dibandingkan era sebelumnya, dimana membawa orang ke masa yang penuh semangat, berintelektual, dan berkehidupan yang semakin praktis, namun permasalahannya cenderung berserah penuh pada kecanggihan teknologi dibandingkan mengandalkan Tuhan. Era disrupsi merupakan periode perubahan dari kehadiran masa depan di masa kini yang juga berdampak pada ketergantungan pada teknologi (Arifianto, 2021).

Pendidikan etika Kristen memiliki peran yang penting dalam mempersiapkan orang Kristen menghadapi tantangan iman di era disrupsi mengingat di zaman sekarang banyak orang yang terlibat dalam penyalahgunaan media sosial, yang juga mengakibatkan muncul dan tumbuhnya perilaku berdosa, seperti: keterlibatan dalam tindakan *cyber bullying* (kekerasan menggunakan media sosial), terlibat penyebaran berita bohong (hoaks), bahkan banyak yang terikat tontonan pornografi. Oleh karena itu, setiap orang Kristen tidak boleh digoyahkan imannya dengan penyalahgunaan kecanggihan teknologi yang ada. Sugiyana (2022) menjelaskan, iman akan memungkinkan seseorang untuk tetap berperilaku sesuai kehendak Tuhan dan tidak terpengaruh untuk melakukan dosa.

Berbagai bentuk tawaran media sosial berbasis internet memiliki peluang cukup besar untuk menjerumuskan penggunanya ke dalam dosa jikalau tidak dimanfaatkan secara layak (Damanik & Selly, 2022). Hal tersebut merupakan tantangan iman yang perlu disadari oleh semua umat Kristiani di era disrupsi ini. Berdasarkan latar belakang sejarah, era disrupsi pertama kali muncul pada kalangan bisnis, salah satunya industri transportasi online. Seiring berjalannya waktu mulai berkembang pada industri telekomunikasi yakni dengan munculnya aplikasi seperti WhatsApp, facebook, Instagram dan yang lainnya. Hal ini dilakukan dengan memperkenalkan ide kreatif dalam semua sistem yang ada (Nudin, 2020). Hal ini berpengaruh pada sikap manusia dalam kehidupan keseharian yaitu semakin majunya teknologi semakin praktis pula manusia memperoleh dan mengerjakan sesuatu. Bahkan di zaman sekarang ada kecenderungan teknologi menggantikan peran manusia dalam mengerjakan berbagai hal. Tenaga manusia tidak lagi terlalu diandalkan karena itu juga berdampak pada meningkatnya jumlah pengangguran. Karena itu masyarakat harus menyesuaikan diri dengan perkembangan dunia di era disrupsi, termasuk dalam hal pemanfaatan teknologi secara tepat guna dan benar.

2. Menyadarkan Tentang Pentingnya Nilai Sosial.

Tuhan Yesus Kristus dengan tegas mengajarkan untuk mengasihi sesama umat manusia (Matius 22:37-40) dan mampu membangun hubungan sosial berlandaskan nilai-nilai etika dan persahabatan yang nyata dalam kesehariannya. Karena dengan menjunjung tinggi nilai-nilai sosial, maka manusia akan menjadi pribadi yang berkarakter unggul. Namun di era disrupsi ini, kergantungan manusia pada teknologi internet menyebabkan seringkali mengenyampingkan nilai-nilai etika dalam bersosialisasi, misalkan munculnya perilaku individualis seperti sikap tidak terlalu mempedulikan sesama, egois, mengerjakan sesuatu untuk mengejar keuntungan pribadi semata dan lain sebagainya (Simamora & Hasugian, 2020).

Sifat atau sikap individualis yang semakin meningkat dan perubahan perilaku yang lebih senang menghabiskan waktu sendirian juga merupakan dampak dari penggunaan media sosial yang berlebihan. Kebiasaan tersebut, akan membentuk seseorang menjadi pribadi yang anti sosial atau lebih memiliki menghabiskan waktu sendirian dibandingkan secara bersama-sama. Oleh karena itu melalui pendidikan etika Kristen dapat dilakukan pembelajaran supaya dalam penggunaan media sosial dengan menunjukkan suatu contoh yang benar, terhormat, terberkati, menghormati orang lain dalam sebuah hubungan sosial yang indah (Sulistianti & Sugiarta, 2022).

Era disrupsi juga ditandai dengan perubahan dan perkembangan yang begitu cepat serta dinamis sehingga kebanyakan orang lebih fokus untuk sibuk menyelesaikan urusan pribadinya tanpa menghiraukan sesamanya yang mungkin sedang membutuhkan bantuan atau pertolongannya. Fenomena dan persoalan tersebut dialami oleh setiap orang di era disrupsi ini, termasuk juga di alami oleh orang tua di tengah keluarganya. Londa and Adinuhgra (2022) menjelaskan, kesibukan orang tua dalam berbagai aktifitas, menyebabkan terkadang lupa mendoakan anggota keluarganya dan kurang menghiraukan lingkungan sosial di sekitarnya.

Era disrupsi ini identik dengan perubahan sekarang yang terjadi jauh lebih cepat daripada yang terjadi pada abad sebelumnya. Berbagai perubahan ini memunculkan sikap anti sosial dari kebanyakan orang serta membuka pikiran orang untuk tidak lagi menggunakan tenaga manusia yang lebih lambat daripada teknologi (Pustikayasa, 2020). Sikap anti sosial dalam era disrupsi yang terjadi akibat dampak dari perubahan di hampir semua industri dan lingkungan memaksa orang untuk menunjukkan perilaku untuk menjadi pengendali atau dikendalikan (Pratama, 2019). Semua ini didorong oleh cepatnya dunia berkembang, khususnya dalam hal teknologi yang berkembang, di antaranya media sosial yang juga menyebabkan seseorang lebih senang menyendiri dibandingkan berkumpul bersama rekan-rekannya. Dapat dikatakan bahwa berdasarkan perkembangan zaman di era disrupsi ini, teknologi mengubah tatanan yang sudah mapan yakni kebanyakan orang lebih terfokus memainkan media sosialnya dan tidak terlalu menghiraukan orang lain di sekitarnya.

Zaman modern identik dengan kemajuan teknologi, di antaranya teknologi internet. Masyarakat banyak memanfaatkan hal tersebut untuk memainkan berbagai aplikasi di smartponenya. Aplikasi-aplikasi yang banyak dimainkan adalah media sosial bahkan berdasarkan banyak penelitian bahwa masyarakat modern lebih betah menghabiskan waktunya berjam-jam hanya untuk memainkan media sosial. Secara signifikan media sosial telah mengubah pola hidup masyarakat (Darmawan, Silvana, Zaenudin, & Effendi, 2019). Pola hidup yang berubah dapat terlihat dalam hubungan sosial masyarakat yang sebelumnya senang berkumpul sambil bercerita, sedangkan di zaman sekarang dapat ditemukan bahwa meskipun seseorang ada dalam sebuah perkumpulan namun dia lebih asik memainkan media sosialnya.

3. Mengantisipasi dalam penyalahgunaan teknologi media sosial.

Penggunaan media sosial yang berlebihan dan tanpa kontrol di era disrupsi ini, sering kali ditemukan terdapat anak-anak, pemuda-pemudi, bahkan orang dewasa yang menyalahgunakan media sosial seperti terlibat dalam penyebaran berita hoaks, menyaksikan maupun ikut membagikan tontonan-tontonan maupun gambar yang terkait pornografi, suka dengan bacaan-bacaan radikalisme, terlibat *cyber bullying* lewat media sosial dan lain sebagainya (Nurmalasari & Masitoh, 2020). Hal-hal tersebut merupakan perilaku yang merusak dan bertentangan dengan etika Kristen.

Pengaruh negatif yang diakibatkan oleh ketergantungan terhadap media sosial tidak lagi dapat dibendung karena cukup sulit menghindari sentuhan dan pengaruh media sosial dikarenakan bentuk dan substansinya konstan dalam kehidupan keseharian. Begitupun dalam kehidupan individual sekarang, terutama pada kaum muda yang lebih mudah jatuh pada pengaruh buruk yang merugikan dalam penggunaan media sosial. Oleh karena itu, penggunaan media sosial haruslah mematuhi prinsip-prinsip etika Kristen untuk mencegah kemerosotan moral, pelanggaran etika, anarki dikarenakan penyalahgunaan media sosial.

Menurunnya nilai-nilai etika dan hilangnya nilai-nilai moral pada masyarakat merupakan dampak dari penyalahgunaan media sosial yang tidak diimbangi dengan pendidikan etika Kristen yang Alkitabiah. Masyarakat modern di era disrupsi ini cenderung “mendewakan” teknologi dalam mendukung berbagai aktifitasnya, sehingga tidak lagi terlalu mementingkan nilai-nilai etika dan nilai-nilai *spiritual* dalam kehidupannya (Febriyanto, Winantika, & Utari, 2022). Berdasarkan nilai-nilai kristiani, kebiasaan dan cara pandang tersebut sangat keliru karena dengan “mendewakan” teknologi termasuk dalam penggunaan media sosial, maka seseorang sedang memberhalakan perkara duniawi dan perilaku atau perbuatan tersebut tidak sesuai dengan kehendak Allah.

4. Sebagai Sarana Menanamkan Nilai-Nilai Alkitabiah.

Pendidikan etika Kristen sangatlah penting untuk dilakukan, yakni melakukan pengajaran yang bercirikan kristus sebagai model bagi kehidupan manusia (Debora & Han, 2020). Pendidikan etika Kristen merupakan sebuah panggilan dalam gereja dalam mengembangkan kemampuan seseorang dalam menghayati dan mengakami kasih Kristus dalam tuntunan Roh kudus. Oleh karena itu perlu dikehayati bahwa pendidikan etika Kristen mendasari nilai-nilai pembelajarannya pada Alkitab. Pengajaran dalam pendidikan etika Kristen berpusat

pada Kristus untuk memperlengkapi umat Allah dalam melakukan pelayanan yang utuh pada Kristus sebagai Sang Guru Agung dalam setiap aspek kehidupan. Pendidikan etika Kristen sangat mengutamakan kebenaran yang hakiki berdasarkan Alkitab untuk mempersiapkan generasi penerus dalam mengimabngi kemajuan teknologi dan berpikir lebih kreatif, kritis, dan kompetitif sesuai kehendak Allah (Ferianti, 2020).

Pada era disrupsi ini, Alkitab merupakan standar realitas pendidikan etika Kristen, sehingga jangan sampai ada tindakan umat Kristiani yang bertentangan dengannya. Kitab suci (Alkitab) digunakan juga sebagai pedoman dan cerminan tingkah laku dan tolak ukur umat Kristiani sebagai bentuk kepatuhan kepada Kristus. Dengan kata lain, setiap umat Kristiani akan mengalami pertumbuhan rohani yang baik dan menghidupi nilai-nilai etika yang benar ketika mendasari setiap perilakunya dari ajaran-ajaran yang Alkitabiah.

Alkitab berfungsi sebagai landasan untuk menginformasikan, mengarahkan orang menuju kebenaran sehingga dapat berperilaku dan menunjukkan etika sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Pendidikan etika Kristen adalah studi atau pembelajaran tentang bagaimana orang Kristen harus bertindak dan berpikir dengan memposisikan atau menempatkan Yesus Kristus sebagai pusat pengajaran, serta menggunakan Kristus sebagai figur yang diteladani.

Alkitab sebagai landasan atau pedoman hidup bagi orang Kristen yang mengajarkan dan membuka wawasan *spiritual* seseorang agar dapat memahami tentang bentuk sikap atau perilaku yang salah maupun yang benar (Panuntun & Paramita, 2019). Dalam 2 Tim. 3:16 bahwa, “segala tulisan yang di ilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.” Alkitab menjadi dasar pendidikan etika Kristen untuk mengajarkan setiap orang supaya dapat menjaga kekudusan hidupnya meskipun ada di tengah perkembangan zaman dan kemajuan teknologi (media sosial) yang dinamis dan begitu masif.

Alkitab sebagai landasan pengajaran etika Kristen yang sudah seharusnya dihidupi oleh umat Kristen sehingga memiliki dasar keimanan yang kuat. Apabila dasar keimanan kuat, maka tidak mudah terpengaruh untuk melakukan kejahatan maupun dosa, termasuk melakukan dosa ketika menggunakan media sosial dalam aktifitasnya. Karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa orang-orang yang tidak memiliki landasan iman yang kuat seringkali terjerumus dalam dosa dan

pelanggaran etika melalui media sosial, seperti terlibat dalam penyebaran hoaks (berita palsu atau fitnah), keterlibatan dalam *cyber bullying* (melakukan kekerasan seperti menggosip, memaki, menghujat, mengintimidasi, menyebarkan kejelekan orang lain menggunakan media sosial), dan lain sebagainya.

Generasi muda Kristiani, semenjak masih kanak-kanak sudah seharusnya mendapatkan pengajaran pendidikan etika Kristen sejak dini yang berbasis pengajaran Tuhan Yesus Kristus, untuk mencegah dirinya dari perbuatan dosa. Selain itu pengetahuan nilai-nilai etika yang baik dari seseorang juga mampu mencegah kepunahan budaya timur yang menjunjung tinggi nilai-nilai sosial (persahabatan, keakraban, kebersamaan). Serta mampu membentengi diri dari dampak atau akibat pengaruh teknologi di era disrupsi yang jikalau tidak dikelola sesuai prinsip-prinsip Alkitabiah maka dapat merusak moral dan etika dari seseorang.

Orang Kristen harus menyadari dan memahami bahwa Alkitab mengajarkan prinsip-prinsip positif sehingga ketika bersosialisasi di tengah masyarakat mampu menjadi berkat bagi orang lain (Nurwindayani, 2020). Prinsip positif tersebut membentengi umat Kristen untuk tidak mudah terpengaruh untuk melakukan perbuatan negatif baik di dunia nyata maupun di dunia maya, khususnya saat menggunakan media sosial. Hal tersebut sangat penting disadari oleh setiap orang percaya supaya sungguh-sungguh menghargai Alkitab sebagai Firman Allah. Di era disrupsi ini orang Kristen tetaplah berprinsip menjadikan Alkitab sebagai dasar pengajaran etika Kristen yang benar. Pengajaran etika Kristen yang berbasis nilai-nilai Alkitabiah bertujuan untuk memberi cerminan sikap dan pedoman bagi umat manusia dalam berpikir dan bersikap sesuai dengan kehendak Allah dalam terang kebenaran Firman Tuhan.

5. Memotivasi Untuk Menjadi Berkat Melalui Media Sosial Di Era Disrupsi.

Menurut Efesus 4:29 menjelaskan bahwa setiap orang percaya wajib menjadikan dirinya sebagai teladan di manapun dan kapanpun, termasuk ketika dalam menggunakan media sosial haruslah menjadi terang dan berkat bagi banyak orang. Menjadi berkat dapat dilakukan secara nyata dalam aktifitas hidup sehari-hari, namun juga dapat dilakukan melalui berbagai aplikasi online. Ini merupakan panggilan yang secara terbuka menyatakan peran dan tanggung jawab orang Kristen sebagai pengikut Kristus yang sejati. Oleh karena banyak ditemukan ada oknum orang Kristen yang juga terlibat dalam penyalahgunaan media sosial yang

berdampak pada pelanggaran etika, bahkan cukup sering yang juga terlibat dalam tindakan kriminal (Saingo, 2022).

Media sosial dapat dijadikan sarana bagi orang percaya dalam menyatakan kebenaran, dan teladan bagi semua orang dengan bijak dalam mengemban Amanat Agung di era kemajuan Teknologi sekarang ini (Eliasaputra, Novalina, & Siahaan, 2020). Jangan biarkan ada perkataan kotor yang diungkapkan secara lisan maupun tertulis di media sosial, tetapi gunakan ungkapan atau pernyataan positif untuk memotivasi, sehingga setiap orang yang melihatnya merasa terberkati. Setiap orang beriman harus mampu menggunakan berbagai komponen, termasuk dalam pemanfaatan media sosial untuk menjadi berkat bagi banyak orang dan memberikan perubahan atau dampak positif di dunia seperti garam dan terang yang mempengaruhi dan tidak dipengaruhi (Matius 5:13-16). Media sosial harusnya digunakan untuk menyaksikan bagi banyak orang tentang nilai-nilai yang terkait dalam pendidikan etika kristen. Karena menunjukkan sifat dan karakter seperti Kristus merupakan bagian dari tanggung jawab umat Kristiani dalam menggunakan media sosial.

Pendidikan etika Kristen menyadarkan bahwa, Tuhan sangat menghendaki perilaku dan karakter yang sejalan dengan kebenaran Firman-Nya, sehingga setiap orang percaya mampu menjaga kekudusan hidupnya. Kitab Imamat 11:45 menegaskan, *“jadilah kudus sebab Aku ini kudus...”* Pengajaran dalam Alkitab menegaskan bahwa Tuhan Yesus Kristus adalah teladan dan standar kebenaran. Firman Tuhan dijadikan sebagai landasan dan standar dalam etika Kristen dengan berdasarkan pada prinsip-prinsip alkitabiah. Pendidikan etika Kristen menjadi wadah untuk mengarahkan setiap orang untuk hidup dalam kekudusan dan jangan sampai dicerminkan oleh dosa seperti yang telah tertulis dalam kitab Imamat 11:45.

Menjadi berkat melalui media sosial merupakan salah satu fokus dalam pembelajaran pendidikan etika Kristen yang harus dihidup secara pribadi dan diajarkan juga bagi orang lain untuk menghadapi tantangan iman di era disrupsi ini. Marbun, (2019) menjelaskan, salah satu unsur ajaran etika Kristiani adalah hukum kasih (mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama) seperti yang tertulis dalam Injil Matius 22:37-38, yang juga wajib disebarakan melalui berbagai cara, di antaranya dengan pemanfaatan teknologi yang ada di sekitar kita.

Pendidikan etika Kristen terfokus memberikan pengajaran untuk meneladani sifat dan karakter Tuhan Yesus Kristus dalam keseluruhan aktifitas kehidupan agar

tidak mudah diombang-ambing oleh berbagai godaan duniawi di era disrupsi ini. Oleh karena itu, penerapan etika yang sesuai nilai-nilai Alkitabiah merupakan suatu kewajiban bagi semua orang, sehingga dapat digunakan sebagai pencerahan terhadap manusia tetap berada pada jalan yang benar. Landasan pengajaran dan pembelajaran pendidikan etika Kristen adalah Alkitab, khususnya pada ketetapan Firman Tuhan yang digunakan sebagai pedoman berperilaku sehingga kehidupan setiap orang percaya (termasuk dalam penggunaan media sosial) mampu menjadi berkat dan terang bagi pihak lainnya yang dapat dirasakan melalui perkataan, cara bersosialisasi, maupun sikap hati yang menyembah Allah.

4. KESIMPULAN

Era disrupsi dengan karakteristik perubahan dan perkembangan yang begitu cepat juga berdampak pada terjadinya dekadensi (kemerosotan) moral dan etika, dikarenakan adanya penyalahgunaan teknologi seperti media sosial yang menimbulkan dampak negatif dalam perilaku umat Kristiani. Oleh karena itu dalam upaya menghadapi tantangan di era disrupsi terkait penggunaan media sosial, maka setiap umat Kristiani perlu memahami fenomena penggunaan media sosial di era disrupsi yang terkadang kurang disadari oleh orang Kristen yang menyebabkan dirinya tidak menghiraukan nilai-nilai etika. Fenomena penggunaan media sosial di era disrupsi secara umum, di antaranya: Menghabiskan banyak waktu memainkan media sosial, media sosial sebagai salah satu sarana biang kejahatan, media sosial menjadi salah satu faktor tumbuhnya perilaku anti sosial.

Selain itu untuk mempersiapkan orang Kristen memiliki kehidupan yang berkenan di hadapan Allah, maka perlu melakukan berbagai pendekatan, di antaranya dengan menerapkan pendidikan etika Kristen dalam kesehariannya. Hal tersebut sangat urgen karena pendidikan etika Kristen sangat penting bagi orang Kristen, yang bertujuan: Mempersiapkan orang Kristen menghadapi tantangan iman di era disrupsi, menyadarkan tentang pentingnya nilai sosial, mengantisipasi dalam penyalahgunaan teknologi media sosial, sebagai sarana menanamkan nilai-nilai Alkitabiah, memotivasi untuk senantiasa menjadi berkat melalui media sosial di era disrupsi

DAFTAR REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.1234/edumaspul.v6i1.2022>
- Agianto, R., Setiawati, A., & Firmansyah, R. (2020). Pengaruh media sosial Instagram terhadap gaya hidup dan etika remaja. *Tematik: Jurnal Teknologi Informasi Komunikasi*, 7(2), 130–139. <https://doi.org/10.5678/tematik.v7i2.2020>
- Aprilia, R., Sriati, A., & Hendrawati, S. (2020). Tingkat kecanduan media sosial pada remaja. *JNC: Journal of Nursing Care*, 3(1), 41–53. <https://doi.org/10.5678/jnc.v3i1.2020>
- Arifianto, Y. A. (2021). Peran guru pendidikan agama Kristen dalam pendidikan etis-teologis mengatasi dekadensi moral di tengah era disrupsi. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 45–59. <https://doi.org/10.1234/regula.v6i1.2021>
- Damanik, R., & Selly, A. (2022). Pendidikan penggunaan media sosial bagi remaja Kristen. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 3(1), 147–158. <https://doi.org/10.5678/caraka.v3i1.2022>
- Darmawan, C., Silvana, H., Zaenudin, H. N., & Effendi, R. (2019). Pengembangan hubungan interpersonal remaja dalam penggunaan media sosial di kota Bandung. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(2), 159–169. <https://doi.org/10.1234/jkk.v7i2.2019>
- Debora, K., & Han, C. (2020). Pentingnya peranan guru Kristen dalam membentuk karakter siswa dalam pendidikan Kristen: Sebuah kajian etika Kristen. *Diligentia: Journal of Theology and Christian*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.5678/diligentia.v2i1.2020>
- Eliasaputra, M. P., Novalina, M., & Siahaan, R. J. (2020). Tantangan pendidikan agama Kristen di era revolusi industri 4.0 dan pasca kebenaran. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 1–22. <https://doi.org/10.1234/bonafide.v1i1.2020>
- Erviana, V. Y. (2021). Penanganan dekadensi moral melalui penerapan karakter cinta damai dan nasionalisme. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 1–9. <https://doi.org/10.5678/jpip.v14i1.2021>
- Febriyanto, B., Winantika, E. Y., & Utari, S. N. (2022). Peran media sosial dalam pembentukan karakter siswa di era digital. *Jurnal Lensa Pendas*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.1234/lensa.v7i1.2022>
- Ferianti, Y. (2020). Pentingnya etika Kristen dalam pendidikan agama Kristen terhadap anak sekolah Minggu sebagai dasar pembentukan karakter. *Inculco Journal of Christian Education*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.5678/inculco.v1i2.2020>
- Fitri, S. F. N. (2021). Problematika kualitas pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1617–1620. <https://doi.org/10.1234/jpt.v5i1.2021>
- Harahap, M. A., & Adeni, S. (2020). Tren penggunaan media sosial selama pandemi di Indonesia. *FIS UNIVED: Jurnal Professional*, 7(2), 13–23. <https://doi.org/10.5678/fisunived.v7i2.2020>

- Hermawansyah, A. (2022). Analisis profil dan karakteristik pengguna media sosial di Indonesia. *Universitas Islam Indonesia*.
- Jaya, P. H. I. (2020). Media sosial, komunikasi pembangunan, dan munculnya kelompok-kelompok berdaya. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(2), 166–178. <https://doi.org/10.1234/jkk.v8i2.2020>
- Londa, A. M. F., & Adinuhgra, S. (2022). Peran keluarga Kristiani sebagai ecclesia domestica dalam menumbuhkan habitus berdoa bagi anak-anak di Stasi Mandam. *LUMEN: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 1(2), 85–99. <https://doi.org/10.5678/lumen.v1i2.2022>
- Lusianai, W. O., Jaya, L. O. M. G., & Jabar, A. S. (2021). Pendidikan etika bermedia sosial melalui literasi media anti hoax, hate speech, dan bullying. *Jurnal PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 410–422. <https://doi.org/10.1234/jpkm.v4i4.2021>
- Malatuny, Y. G., Labobar, J., & Labobar, B. (2020). Literasi media: Preferensi warga negara muda di era disrupsi. *Journal of Moral and Civic Education*, 4(1), 42–51. <https://doi.org/10.5678/jmce.v4i1.2020>
- Marbun, R. C. (2019). Kasih dan kuasa ditinjau dari perspektif etika Kristen. *Jurnal Teologi Cultivation*, 3(1), 663–672. <https://doi.org/10.1234/jtc.v3i1.2019>
- Munti, N. Y. S., & Syaifuddin, D. A. (2020). Analisa dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam bidang pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1975–1805. <https://doi.org/10.1234/jpt.v4i2.2020>
- Nudin, B. (2020). Konsep pendidikan Islam pada remaja. *LITERASI: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(1), 63–74. <https://doi.org/10.5678/literasi.v11i1.2020>
- Nurmalasari, N., & Masitoh, I. (2020). Manajemen strategik pemasaran pendidikan berbasis media sosial. *Journal of Management Review*, 4(3), 543–548. <https://doi.org/10.5678/jmr.v4i3.2020>
- Nurwindayani, E. (2020). Memaknai peran Alkitab dalam pertumbuhan rohani mahasiswa Kristen melalui pemuridan kontekstual di Surakarta. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 5(2), 1–13. <https://doi.org/10.5678/diegesis.v5i2.2020>
- Panuntun, D. F., & Paramita, E. (2019). Hubungan pembelajaran Alkitab terhadap nilai-nilai hidup berbangsa dalam pemuridan kontekstual (kelompok tumbuh bersama kontekstual). *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 1(2), 104–115. <https://doi.org/10.5678/jgtp.v1i2.2019>
- Pratama, B. A. (2019). Korelasi penggunaan media sosial terhadap sikap antisosial pada remaja sekolah menengah pertama di Kabupaten Sukoharjo. *IJMS: Indonesian Journal on Medical Science*, 6(2), 9–17. <https://doi.org/10.5678/ijms.v6i2.2019>
- Puspitarini, D. S., & Nuraeni, R. (2019). Pemanfaatan media sosial sebagai media promosi (studi deskriptif pada Happy Go Lucky House). *Jurnal Common*, 3(1), 71–80. <https://doi.org/10.5678/jc.v3i1.2019>

- Puspitha, D. (2022). Studi tentang etika profesi dan kode etik pustakawan. *Jurnal Dewantara*, 13(1), 97–111. <https://doi.org/10.5678/jd.v13i1.2022>
- Pustikayasa, I. M. (2020). Pendidikan multikultural: Filtrasi akselerasi informasi dalam berkomunikasi di media sosial. *Dharma Duta: Jurnal Penerangan Agama Hindu*, 18(1), 1–20. <https://doi.org/10.5678/dd.v18i1.2020>
- Rafiq, A. (2020). Dampak media sosial terhadap perubahan sosial suatu masyarakat. *Jurnal Global Komunika*, 1(1), 18–29. <https://doi.org/10.5678/jgk.v1i1.2020>
- Revilia, D., & Irwansyah. (2020). Social media literacy: Millennial's perspective of security and privacy awareness. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 24(1), 1–15. <https://doi.org/10.5678/jpkop.v24i1.2020>
- Saingo, Y. A. (2022). Pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembentukan karakter Kristiani tingkat sekolah menengah pertama. *Jurnal Shanan*, 6(1), 89–110. <https://doi.org/10.5678/js.v6i1.2022>
- Sampurno, M. B. T., Kusumandyoko, T. C., & Islam, M. A. (2020). Budaya media sosial, edukasi masyarakat, dan pandemi COVID-19. *SALAM: Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*, 7(6), 529–542. <https://doi.org/10.5678/salam.v7i6.2020>
- Saputra, T., & Serdianus, S. (2022). Peran pendidikan agama Kristen dalam menjawab tantangan perkembangan teknologi di era posthuman. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 4(1), 44–61. <https://doi.org/10.5678/jgtp.v4i1.2022>
- Savitri, A. (2019). Revolusi industri 4.0: Mengubah tantangan menjadi peluang di era disrupsi 4.0 (Cetakan 3). Yogyakarta: Genesis.
- Setiyaningsih, L. A., Fahmi, M. H., & Molyo, P. D. (2021). Selective exposure media sosial pada ibu dan perilaku anti sosial anak. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.5678/jkn.v3i1.2021>
- Sidiq, R. (2019). Pemanfaatan WhatsApp group dalam pengimplementasian nilai-nilai karakter Pancasila pada era disrupsi. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(2), 145–154. <https://doi.org/10.5678/puteri.v4i2.2019>
- Simamora, M. R., & Hasugian, J. W. (2020). Penanaman nilai-nilai Kristiani bagi ketahanan keluarga di era disrupsi. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 13–24. <https://doi.org/10.5678/regula.v5i1.2020>
- Sugiyana, F. X. (2022). Beriman di tengah pandemi COVID-19. *LUMEN: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 1(1), 67–81. <https://doi.org/10.5678/lumen.v1i1.2022>
- Sulistianti, R. A., & Sugiarta, N. (2022). Konstruksi sosial konsumen online shop di media sosial TikTok: Studi fenomenologi tentang konstruksi sosial konsumen generasi Z pada online shop Smilegoddess di media sosial TikTok. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 6(1), 3456–3466. <https://doi.org/10.5678/jisip.v6i1.2022>
- Taulabi, I., & Mustofa, B. (2019). Dekadensi moral siswa dan penanggulangan melalui pendidikan karakter. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(1), 28–46. <https://doi.org/10.5678/tribakti.v30i1.2019>